

PERAN BAHASA DAERAH SEBAGAI IDENTITAS BUDAYA: STUDI ETNOLINGUISITIK PADA SUKU ADANG BUOM

Ayu Maro¹, Naomi Pulamau², Gamelia Langkamang³, Putri Letde⁴, Martha Sengaji⁵, Ribka Maukaling⁶, Oktovina Modu⁷, Halena M. Bekata⁸, Petrus Mau Tellu Dony⁹

¹²³⁴⁵⁶⁷⁸⁹Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Tribuana Kalabahi

ayumaro529@gmail.com¹, Naomypulamau17@gmail.com², gamelialusia@gmail.com³, putriletde@gmail.com⁴, marthariasengaji@gmail.com⁵, ribkamaukaling18@gmail.com⁶, vinamodu@gmail.com⁷, lenybekata@gmail.com⁸, petrusdony2@gmail.com⁹

Abstract

This study aims to examine the role of Adang language as the cultural identity of the people of Adang Buom Village, Teluk Mutiara District, Alor Regency, East Nusa Tenggara Province. The method used is qualitative description with interview techniques with community leader, Mr Rudi Haan. The results show that Adang language has an important role in oral tradition, song, and literature, but faces the threat of extinction due to the dominance of Indonesian. Efforts to preserve the language have been made through the establishment of the Adang Language Literacy House and the publication of the Gospel of Mark and Congregational Hymns in this language. It is hoped that the community, the younger generation, and researchers will continue to contribute to the preservation and development of the Adang language so that it will survive and be passed on to future generations.

Keywords: Local Language, Cultural Identity of Aadang Buom, Ethnolinguistics.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran Bahasa Adang sebagai identitas budaya masyarakat Desa Adang Buom, Kecamatan Teluk Mutiara, Kabupaten Alor, Provinsi Nusa Tenggara Timur. Metode yang digunakan adalah deskripsi kualitatif dengan teknik wawancara terhadap tokoh masyarakat, Bapak Rudi Haan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Bahasa Adang memiliki peran penting dalam tradisi lisan, lagu, dan sastra, namun menghadapi ancaman kepunahan akibat dominasi bahasa Indonesia. Upaya pelestarian telah dilakukan melalui pendirian Rumah Literasi Bahasa Adang dan penerbitan Alkitab Injil Markus serta Nyanyian Kidung Jemaat dalam bahasa ini. Diharapkan masyarakat, generasi muda, serta peneliti terus berkontribusi dalam melestarikan dan mengembangkan Bahasa Adang agar tetap bertahan dan diwariskan ke generasi mendatang.

Kata Kunci: Bahasa Daerah, Identitas Budaya Aadang Buom, Etnolinguistik.

PENDAHULUAN

Budaya merupakan salah satu elemen utama dalam kehidupan manusia yang mencerminkan identitas, nilai, dan norma yang dianut oleh suatu masyarakat. Menurut Koentjaraningrat (2009), budaya adalah keseluruhan system gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang dijadikan milik bersama dan diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya tidak hanya berfungsi sebagai pedoman hidup, tetapi juga sebagai pembentuk identitas kolektif yang membedakan satu kelompok dengan kelompok

masyarakat dengan yang lain (Geertz, 1973). Bahasa daerah merupakan bagian tak terpisahkan dari identitas budaya suatu komunitas. Sebagai alat komunikasi, bahasa daerah tidak hanya berfungsi dalam interaksi social, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai, adat istiadat, serta cara berikir masyarakat yang menggunakannya (Duranti, 1997). Bahasa daerah memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk dan mempertahankan identitas budaya suatu komunitas. Setiap bahasa daerah mengandung nilai-nilai historis, social, dan budaya yang diwariskan dari generasi ke generasi. Bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai medium ekspresi budaya, system nilai, dan norma social yang berlaku dalam suatu kelompok masyarakat (Duranti.1997)

Etnolinguistik adalah cabang ilmu yang mempelajari hubungan anatar bahasa dan budaya dalam masyarakat. Studi ini menyoroti bagaimana bahasa mencerminkan, mempengaruhi, dan dipengaruhi oleh aspek-aspek budaya, kepercayaan, praktik social, dan nilai-nilai suatu komunitas. Etnolingustik juga berfokus pada bagaimana variasi bahasa digunakan dalam konteks social dan bagaimana identitas kelompok terbentuk melalui bahasa. Menurut Durani (1997), etnolingustik adalah disiplin yang meneliti bagaimana bahasa digunakan dalam kehidupan sehari-hari serta bagaimana penggunaannya mencerminkan dan membentuk budaya serta pemikiran masyarakat tertentu. Dalam kajian etnolinguistik, bahasa dipahami sebagai suatu fenomena yang tidak dapat dipisahkan dari aspek budaya karena mencerminkan pola pikir, kebiasaan, dan tradisi masyarakat yang menggunakannya (Foley, 1997)

Dalam konteks Indonesia, sebagai negara yang memiliki lebih dari 700 bahasa daerah, keberagaman linguistik menjadi salah satu elemen penting dalam memperkaya identitas nasional (Lauder, 2005). Bahasa daerah menjadi simbol identitas etnik yang membedakan satu kelompok masyarakat dari kelompok lainnya. Salah satu komunitas yang memiliki bahasa daerah khas adalah suku Adang Buom yang terletak di Kecamatan Teluk Mutiara yang masih mempertahankan budaya serta tradisi leluhurnya. Bahasa Adang tidak hanya menjadi alat komunikasi sehari-hari, tetapi juga memiliki peran penting dalam berbagai aspek kehidupan social, seperti ritual adat, sistem kekerabatan, dan nilai-nilai kearifan lokal.

Bahasa daerah memiliki keunikan yang menarik untuk ditelusuri karena hampir semua peristiwa Bahasa daerah memiliki berawal atau terjadi di daerah pedesaan. Desa sebagai kesatuan terkecil di Indonesia, memiliki karakter tersendiri. Hal ini disebabkan karena masing-masing diwilayah Indonesia meliki banyaknya bahasan daerah berbeda-beda.(Petrus Mau Tellu Dony 2003). Demikian juga dengan peran bahasa daerah dalam membentuk dan mempertahankan identitas budaya suku Adang Buom, dengan menyoroti bagaimana bahasa digunakan dalam berbagai aspek kehidupan social dan budaya. Dari perspektif etnolinguistik, penelitian ini mengkaji keterkaitan antara bahasa daerah dan nilai-nilai budaya, serta bagaimana bahasa mencerminkan sistem sosial dan pola pikir masyarakat Adang Buom. Berdasarkan temuan yang dapat diterapkan oleh komunitas lokal, akademisi, dan pemerintah guna menjaga eksistensi bahasa daerah sebagai simbol identitas budaya ditengah dinamika sosial yang terus berkembang.

METODE PENELITIAN

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan dengan metode kualitatif. Analisis data penelitian menggunakan analisis deskriptif kualitatif. Data yang digunakan dalam penelitian ialah data kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan dua cara yaitu observasi lapangan dan wawancara. Wawancara dilakukan dengan salah satu tokoh, yaitu bapak Rudi Haan Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu analisis deskriptif kualitatif.

HASIL PENELITIAN

Desa Adang Buom, Kecamatan Teluk Mutiara adalah salah satu desa yang terletak di Kabupaten Alor, Provinsi Nusa Tenggara Timur. Desa ini memiliki beberapa budaya yang masih dilestarikan dari zaman nenek moyang sampai sekarang dan dijadikan simbol identitas, Berdasarkan wawancara yang dilakukan di Desa tersebut terdapat beberapa kebudayaan yaitu bahasa daerah, pakaian adat, tarian, makanan tradisional, alat music, tradisi/kebiasaan, senjata, ritual, dan rumah adat. Salah satu budaya yang kami teliti yaitu bahasa daerah Adang atau Aadang Mateng.



Foto bersama Wawancara dengan Bapak Rudi Haan

Bahasa sebagai Identitas Budaya Suku Adang Buom

Bahasa Aadang merupakan salah satu bahasa yang digunakan di daerah 'kepala burung' Pulau Alor di Provinsi Nusa Tenggara Timur. Bahasa Aadang menjadi bahasa tersendiri, dan sama seperti semua bahasa lain, baik di negara Indonesia maupun diseluruh dunia. Bahasa Adang juga merupakan salah satu bahasa besar di Alor berdasarkan daerah penyebaran dan luas daerah pemakainya. Bahasa Adang termasuk keluarga bahasa Timor-Alor-Pantar yang dituturkan di Kabupaten Alor, Provinsi Nusa Tenggara Timur. Adang adalah salah satu dari enam belas bahasa yang dituturkan di Pulau Alor (Haan, 2001).

Bahasa Adang dianggap sama dengan bahasa Kabola. Robinson dan Haan (2014) menyebutkan bahasa Adang, Kabola dan Hamap membentuk sebuah rangkaian dialek. Haan (2001) menyatakan bahwa penutur bahasa Adang dan Kabola tidak selalu mengerti satu sama lain ketika berbicara dengan bahasanya masing-masing. Namun, penutur bahasa Adang dan Hamap dapat saling memahami ketika berbicara dengan bahasanya walaupun terdapat beberapa perbedaan. Penutur bahasa Adang tersebar di beberapa desa, seperti Adang-Buom (sebelah Selatan Kalabahi), Pitung bang/O't fai (sebelah utara Kalabahi), Kenarilang, O'a, afeng Male/Bang Palol, 'Eh don, Aimoli, Adang-Kokar, Bot Bang (Bota), Alila, dan Bu Mol. Penutur aktif bahasa Adang sebageian besar adalah orangtua dengan kisaran usia 40-80 tahun. Kondisi ini terlihat dari situasi percakapan/komunikasi yang terjadi di desa Adang-Buom, Aimoli, Oamate, dan Alaang. Masyarakat yang masih berkomunikasi dengan bahasa Adang hanyalah kalangan orang dewasa/orangtua.

Kosakata dan Ungkapan yang Mencerminkan Budaya Adang Buom

Bahasa dalam bahasa Aadang disebut A'adang Mateng. Bahasa Aadang mempunyai ciri khas dalam berbagai hal, antara lain: sistem bunyi (*fonologi*), tata bahasa dan pola wacana, dan pola bahasa yang digunakan dalam masyarakat. Ejaan (Cara Menulis) Bahasa Adang, Dalam bahasa Aadang terdapat 20 konsonan. Sebagian besar dari konsonan (huruf mati) dalam bahasa Aadang sama dengan konsonan yang sejajar dalam bahasa Indonesia.

Dalam bahasa Aadang, terdapat tujuan vocal pendek yang ditulis dengan huruf IPA sebagai berikut: *ĩ*, *ɪ*, *e*, *a*, *o*, *ʊ*, *u*/. ketujuh bunyi tersebut ditulis dengan tujuh huruf tunggal sebagai berikut: / *ĩ*, *é*, *e*, *a*, *o*, *ó*, *u*/. Kedua huruf dengan tanda diatas disebut dengan 'e tinggi'. Ada juga tujuh vocal panjang yang ditulis dengan pasangan huruf yang sama berturut-turut /*ii*, *éé*, *ee*, *oo*, *óó*, *uu*/. Pelafalan vocal dubel ditarik sedikit lebih panjang disbanding dengan vocal tunggal.

Terdapat beberapa contoh yaitu:

Bunyi	Huruf	Aadang	Indonesia
<i>ĩ</i>	<i>i</i>	<i>mi</i> <i>ai</i> <i>inung</i> <i>uil</i> <i>ani</i>	Di Anak Mau, hendak Harus, tentu, pasti Nama-nya
<i>ĩ</i>	<i>ii</i>	<i>ii</i> <i>iiri</i> <i>adii</i> <i>aatiir</i> <i>saliim</i>	Kalian Kalian-menunjuk Pinggir Pungut Kain selimut
<i>ɪ</i>	<i>é</i>	<i>é name</i> <i>fédé'</i> <i>méd</i> <i>sél</i>	Orang-nya Tadi Ambil Waktu

Bunyi	Huruf	Aadang	Indonesia
		<i>aafén</i>	Raja
<i>i:</i>	<i>ée</i>	<i>ééh</i> <i>aféél</i>	Sedang Telinga-nya
<i>E</i>	<i>e</i>	<i>ere'eng</i> <i>he'e</i> <i>bite</i> <i>se'</i> <i>name</i>	Untuk-dia Itu, ungkapan kaget Bilang Jalan Orang
<i>e:</i>	<i>e</i>	<i>ee</i> <i>eei</i> <i>mateeng</i> <i>paneen</i> <i>tareeng</i>	Untuk,supaya Perahu Bahasa, ungkapan, pembicaraan Buat, bikin Waktu, potong
<i>A</i>	<i>A</i>	<i>ata'any</i> <i>sa</i> <i>sam</i> <i>barpi</i> <i>ani</i> <i>at-afuu'</i>	Mengikuti, menurut Dia Pergi Semua Nama-nya Juru bicara, penyambung mulut
<i>a:</i>	<i>aa</i>	<i>aam</i> <i>aabe</i> <i>baang</i> <i>uu baang</i> <i>aalepang</i> <i>aa'ome</i> <i>lamaai</i> <i>Aadang</i>	Sudah Dahan Rumah, kampung Berkata Dengar Berdoa, sembayang Roh Aadang
<i>O</i>	<i>O</i>	<i>o</i> <i>so</i> <i>no'</i> <i>ho'o</i> <i>lofe</i> <i>ho'</i> <i>nemota</i>	Kepunyaan dia Kepunyaan dia Baik Itu Panggil Datang Lebih dari saya
<i>o:</i>	<i>oo</i>	<i>oo</i> <i>oodang</i> <i>ahooou</i> <i>madoong</i>	Engkau (lu) Goyang Suruh, utus, kirim Naik

Bunyi	Huruf	Aadang	Indonesia
		<i>dala-oorang</i> <i>alool</i>	Lagu pujian Usir
ʊ	Ó	<i>hó</i> <i>taró'</i> <i>afóh</i> <i>tóh</i> <i>sóbó</i> <i>óm</i>	Itu Simpan Gendong (koko) Berdiri Tapi Dalam-nya, hati-nya
ʊ:	óó	<i>óóm</i> <i>ahóól</i> <i>amóóh</i> <i>tóóh</i>	Hatimu-mu Melihat, tahu, bertemu Bangun, membangunkan Bangun
U	Uu	<i>tut</i> <i>tur</i> <i>tub</i> <i>nu</i> <i>during</i> <i>puny</i> <i>inung</i> <i>supi</i> <i>sotur</i>	Cerita, sejarah, riwayat Dulu Tunjuk Satu Buka Pegang Mau, hendak Mereka Yang duluan
u:	Uu	<i>uu</i> <i>uuma</i> <i>at-afuu'</i> <i>amuuj</i> <i>lafuung</i> <i>apuuny</i> <i>abuul</i>	-Kan Ingat Juru bicara, penyambung mulut Jatuh Kepala Pegang Betul

Contoh kalimat dalam bahasa Aadang yaitu:

Indonesia	Bahasa Aadang
a. Bapak Yunus potong kambing	a. <i>Yunus abib doro ta'óny</i>
b. Anak Itu makan nasi	b. <i>Ai hó aala' ade</i>
c. Saya pukul dia	c. <i>Na ai beh</i>
d. Saya pukul orang itu	d. <i>Na name hó beh</i>

Tradisi Lisan dan peranannya dalam masyarakat

Didalam bahasa Aadang terdapat banyak sekali tradisi lisan yang disampaikan dari satu orang ke lainnya, baik perorangan maupun kelompok, dari generasi ke generasi. Baik itu cerita rakyat, lagu yang diterjemahkan dalam bahas Aadang, syair dan pantun dan lain sebagainya. Cerita rakyat yang terdapat didalam budaya masyarakat Aadang berbeda-beda berdasarkan

kampung dan sukunya. Dalam pelaksanaannya orang tua juga cenderung lebih suka menceritakan dongeng-dongeng yang diceritakan dalam bahasa Aadang kepada anak-anaknya. Berikut contoh dongeng yang diterjemahkan dalam bahasa Aadang:

Cerita Kera dan Penyu menanam Pisang

Bahasa Daerah Adang Buom:

“Leki e med sey u name sara no. Sel nu mi supi sara sam mooy muding. Leki mooy obo oalima aay fe fitsam, e sey u ho mooy o ay oalima ara aok fitsam. Supi sam but mi se sololo mooy muding. Supi mooy muding no hee sey u leki aramateng bita nari hoo lame menghohod lufangfe sam butmi fede but let, honife a seho mooy ba pimuding am ho edun fe, fe de ari horo lame di er, teeng di er, horo hee supi sariaan sam sobang. Leki se sam mooy ba supi muding am ho edun, leki e mooy min am, sey u e mooy so sofetang, mang mate eh hil e am”.

Terjemahan Bahasa Indonesia:

“Kera dan penyu bersahabat baik. Pada suatu hari mereka berdua pergi menanam pisang. Kera membawa batang pisang yang tidak bertunas dan penyu membawa tunas pisang. Sesampainya di kebun masing-masing, mereka menanam apa yang mereka bawa. Setelah menanam tunas pisang, penyu memberitahukan kepada kera. Penyu hanya berjalan merayap, tidak cepat sampai di kebun. Padahal kebun tempat mereka menanam pisang jauh. Oleh karena itu, kera selalu datang melihat pisang yang telah mereka tanam karena kera yang bisa jalan dan lari cepat. Kemudian, mereka pulang ke rumah masing-masing. Kera selalu ke kebun melihat pisang yang mereka tanam, ternyata pisang yang ditanam kera sudah mati sedangkan yang ditanam penyu masih hidup dan semakin bertumbuh besar lebat dan akan berbuah”.

Lagu didalam bahasa Aadang disebut dal. Sampai sekarang banyak sekali lagu dalam bahasa Aadang, salah satunya Uding Lote.

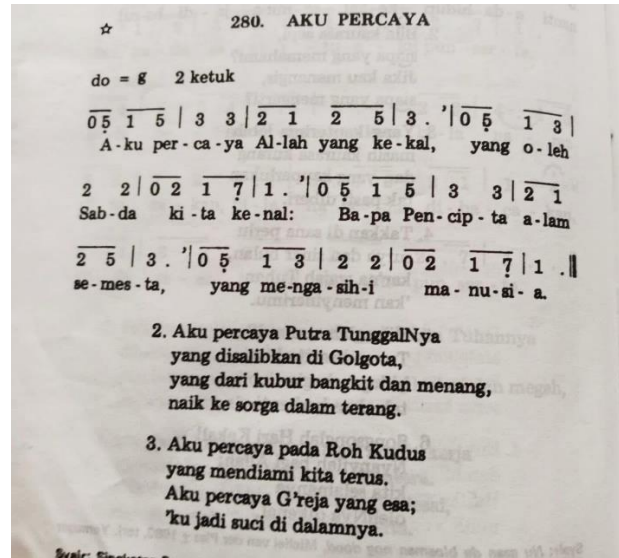
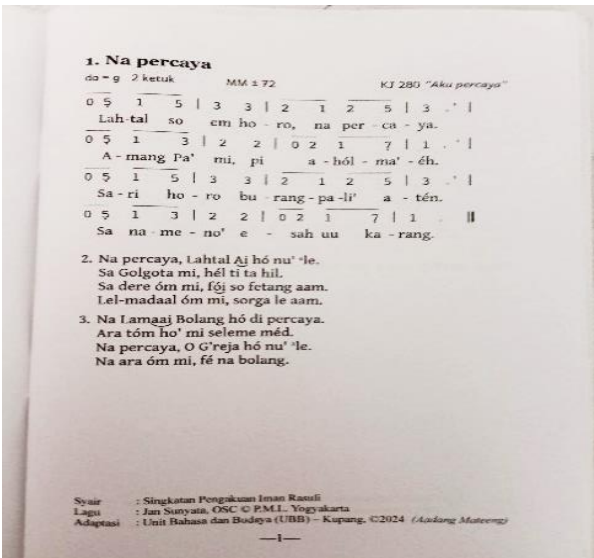
UDING LOTE

Uding lote no uding lote Ulan tun an Sam name o pali mi vetang Den ve abor Pive pimang sabor samam Ved na nolo vetang am Dere mate nolo buang mih Nom susa empir No uding lote O no no uding lote Noam ba harain a bor ho

SAUDARA LAKI-LAKI

Saudara laki-laki saudara laki- lakiku Habis bulan habis tahun Pergi hidup di orang punya daerah kapan baru kembali Ibu ayah sudah meninggal Sekarang saya sudah hidup sendiri Kuburan besar saya sendiri menjaganya Saya terlalu susah Saudar laki-lakiku O saudara lakilakiku Sudah jadi engkau cepat kembali Datang ko kita membagi susah ini

Ada banyak penyanyi lokal juga yang membuat lagu dalam bahasa Aadang dan juga untuk pujian dalam keagamaan yang dinyanyikan dalam peribadahan masyarakat Adang.



Salah satu lagu agama dalam bahasa Aadang

Contoh Puisi dalam bahasa Aadang

Bahasan Bahasa Daerah Adang Buom

Lahtal
Piri mang abungbi
Orupa afai ebune
Na bune oafaimi
Lahtal
Piri mang abungbi
urapa salim e apсах
Nari apсах osalim om mi
Lahtal
Piri mang abung bi
Orupa hamoi so sebur lol honi
Piri mang abungbi
Pana ommi Fed na lel
Mong lampu olampumi

Terjemahan bahasa indonesia:

TUHAN
Kita begitu dekat
Sebagai api dengan panas
Aku panas dalam api-Mu
Tuhan
Kita begitu dekat Seperti kain dengan kapas
Aku kapas dalam kain-Mu
Tuhan
Kita begitu dekat

Seperti angin dengan arahnya
Kita begitu dekat
Dalam gelap
Kini aku nyala
Pada lampu pada-Mu

Ancaman Terhadap Bahasa Daerah

Haan (2001) dalam disertasinya yang berjudul *The Grammar of Adang* membicarakan kondisi daya hidup bahasa Adang di bagian pendahuluan. Ia menyebutkan bahwa bahasa Adang berpotensi terancam punah terutama karena penuturnya tinggal di desa-desa sekitar Kalabahi, tempat bahasa Indonesia digunakan secara luas. Generasi muda penutur Adang cenderung menggunakan bahasa Indonesia daripada bahasa jatinya. Orang tua pun cenderung mengajarkan bahasa Indonesia kepada anak-anaknya dan berbicara dengan menggunakan bahasa Indonesia. Selain itu, migrasi penutur Adang ke daerah lain menyebabkan penurunan jumlah penutur Adang dengan cepat.

Robinson (2011) dalam proyek HALA (Hawai'i Assessment of Language Access). Penelitian menunjukkan penutur dewasa muda lebih tepat merespons dalam bahasa Indonesia daripada bahasa Adang. Orang tua hampir telah beralih ke bahasa Indonesia dalam mengasuh anak-anaknya. Adang adalah bahasa utama di rumah dan ladang, sedangkan Indonesia sebagai bahasa di gereja dan pasar. Dalam kehidupan sehari-hari, hanya sebagian masyarakat yang berbicara menggunakan bahasa Aadang dengan sesama, selebihnya menggunakan bahasa Indonesia. Dalam teks tertulis pun hampir semua masyarakat menulis menggunakan bahasa Indonesia. Mereka lebih memilih berbicara dan menulis dengan menggunakan bahasa Indonesia kepada sesama dan anak-anak. Penggunaan bahasa Adang di ranah rumah dapat dikatakan masih cenderung dipertahankan oleh masyarakat tertentu. Meskipun demikian, penggunaan bahasa Adang di ranah rumah tidak ditemukan di semua kelompok usia. Jika melihat penggunaannya pada tiap kelompok usia masyarakat, tampak penggunaan bahasa Adang di rumah cenderung dilakukan oleh penutur yang berada pada kelompok usia di atas 50 tahun (generasi kakek nenek). Sementara, kelompok usia di bawah 25 tahun cenderung tidak menggunakan bahasa Adang di rumah dengan keluarga.

Anak-anak lebih menggunakan bahasa Indonesia (Melayu-Alor) ketika dirumah. Hal ini disebabkan karena penguasaan bahasa. Menurut Haan (2001), alasan orang tua Adang mengajarkan anak-anaknya bahasa Indonesia tidak hanya supaya mereka mampu berkomunikasi dengan penutur bahasa yang berbeda, tetapi juga bahasa Indonesia dianggap lebih berprestise dibandingkan bahasa daerah. Kebanyakan orangtua lebih memilih mengajarkan bahasa Indonesia kepada anak-anak mereka karena lebih mudah menggunakan bahasa Indonesia saat bersekolah

Upaya pelestarian Bahasa Adang Buom

Dalam pelaksanaannya ditemukan bahwa bahasa Aadang belum mengalami penyusutan. Sehingga hal ini dimanfaatkan oleh beberapa komunitas untuk membangun kembali bahasa Aadang. Di desa Adang Buom, komunitas yang dijalankan oleh bapak Rudi

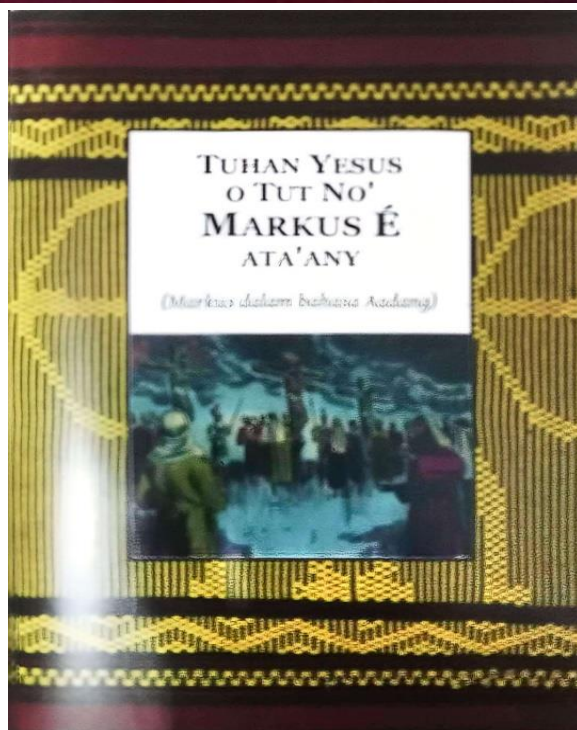
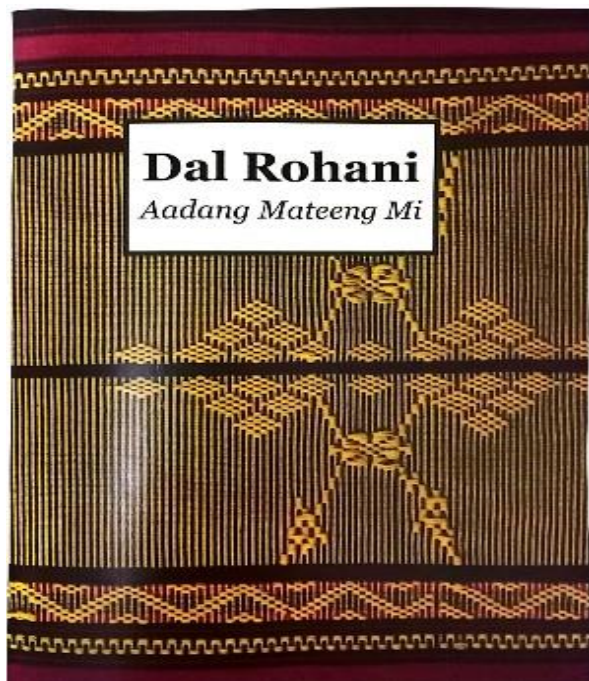
Haan dkk membuat ‘Rumah Literasi bahasa Aadang’ yang dimana disana anak-anak diajarkan bahasa Aadang mulai

AADANG MATENG O NA TA'AN (ANGKA DALAM BAHASA ADANG)			
1	NU	one	satu
2	AALO	two	dua
3	TOU	three	tiga
4	UUT	four	empat
5	IIFIHING	fife	lima
6	TALAANG	six	enam
7	IITITO	seven	tujuh
8	TURLO	eight	delapan
9	TI'ENYU	nine	sembian
10	ER NU	ten	sepuluh
11	ER NU FALING NU	eleven	sebelas
12	ER NU FALING AALO	twelve	dua belas
13	ER NU FALING TOU	thirteen	tuga belas
14	ER NU FALING UUT	fourteen	empat belas
20	ER AALO	twenty	dua puluh
30	ER TOU	thirty	tiga puluh
40	ER UUT	forty	empat puluh
90	ER TI'ENYU	ninety	sembilan puluh
100	RAT NU	one hundred	seratus
200	RAT AALO	two hundred	dua ratus
300	RAT TOU	three hundred	tiga ratus
1.000	RIB NU	one thousand	seribu
2.000	RIB AALO	two thousand	dua ribu
100.000	RIB RAT NU	one hundred thousand	seratus ribu
200.000	RIB RAT AALO	two hundred thousand	dua ratus ribu
1.000.000	JOTA NU	one milion	satu juta
2.000.000	JOTA AALO	two milion	dua juta
1.000.000.000	MILIAR NU	one bilion	satu miliar

Berdasarkan Materi seperti perhitungan angka dalam bahasa Aadang yang dipajang untuk memudahkan pembelajaran.

Gambar penulisan angka dalam bahasa Aadang

Berdasarkan hasil wawancara, bapak Rudi dkk juga berhasil menghasilkan Alkitab Injil Markus dan Nyanyian Kidung Jemaat dalam Bahasa Aadang yang diluncurkan pada 29 Oktober 2024 kemarin.



Gambar buku Nyanyian dan Alkitab Injil Markus dalam Bahasa Aadang

KESIMPULAN

Bahasa Adang merupakan salah satu bahasa daerah yang digunakan di bagian "kepala burung" Pulau Alor, Nusa Tenggara Timur. Bahasa ini termasuk dalam keluarga bahasa Timor-Alor-Pantar dan memiliki peran penting di daerah tersebut. Bahasa Adang memiliki beberapa

1. Na percaya

do = g 2 ketuk MM ± 72 KJ 280 "Aku percaya"

0 5 1 5 | 3 3 | 2 1 2 5 | 3 . ' |
Lah-tal so em ho - ro, na per - ca - ya.

0 5 1 3 | 2 2 | 0 2 1 7 | 1 . ' |
A - mang Pa' mi, pi a - hól - ma' - éh.

0 5 1 5 | 3 3 | 2 1 2 5 | 3 . ' |
Sa - ri ho - ro bu - rang - pa - li' a - tén.

0 5 1 3 | 2 2 | 0 2 1 7 | 1 . II
Sa na - me - no' e - sah uu ka - rang.

2. Na percaya, Lahtal Aj hó nu' *le.
Sa Golgota mi, hél ti ta hil.
Sa dere óm mi, fól so fetang aam.
Lel-madaal óm mi, sorga le aam.
3. Na Lamaaj Bolang hó di percaya.
Ara tóm ho' mi seleme méd.
Na percaya, O G'reja hó nu' *le.
Na ara óm mi, fé na bolang.

Syair : Singkatan Pengakuan Iman Rasuli
Lagu : Jan Sunyata, OSC © P.M.L. Yogyakarta
Adaptasi : Unit Bahasa dan Budaya (UBB) – Kupang, ©2024 (*Aadang Mateeng*)

Tuhan Yésus o Tut No'

MARKUS É

ata'any

1 ¹ Ho'o, tut no'. Ho'o, Lahtal Ai^a o tut'. Ani Yésus Kristus, ba tur mi Lahtal uu tub aam. O uu tut hó, ho'oni:

Yohanis, name baptis é name, se' bur during Tuhan Yésus ere'eng
(Matius 3:1-12; Lukas 3:1-18; Yohanis 1:19-28)

² Yésus e so karesang uu karesang dai hóni he'e, Lahtal sotur name nu ahoou aam, ani Yohanis. Yohanis uil sam se' uu karesang méd ma Yésus o ho' adanang. Féde' mi tur mi, Lahtal at-afuu' nu ahoou aam, ani Yesaya. Sa hul bite:

"Aalepang, óól Na' No name nu ahoou sam ee, se' uu taró' méd ere'eng."^b

³ Sari ai hó, ma' uil sam pali' aabe leam, aam fé lofe uu baang bite: 'Name barpi se' uu taró' ee, Tuang o ho' adanang! Se' palel ano' abuul ee, O se' mi dun.'"^c

⁴⁻⁶ Name biasa Yohanis o lofe, name baptis é name. Sa pali' aabe fé mi fetang. O fen hó, unta o béng fé panen. O sapi ui hó, binanta o ui fé panen. O na mej hó, kafe ee méd fany banaang mi o sei. [Yohanis é fetang hó, mang féde' Elia é fetang tur mi hóni.]^d

Sél hó mi, kota Yerusalem ee méd propensi Yudea o name barpi ho', pali' ba Yohanis mi fetang hó mi, Yohanis ahóól. Supi ho' ee, Yohanis edun, ee méd supi óm o mateeng pa' uu aalepang uuma. Sa supi ara mateeng uu baang bite, "Ii uil ii óm abuul puny ii sah-karang uu

^a1:1: Mateeng pa' 'Lahtal o Ai' hó, den sura' o mi tur mi hul nene.

^b1:2: Malayaki 3:1

^c1:3: Yésaya 40:3

^d1:6: Aafén nun 2 1:8

dialek, seperti Kabola dan Hamap, namun tidak semua penuturnya dapat saling memahami. Ciri khas Bahasa Adang mencakup sistem bunyi (fonologi), tata bahasa, dan pola wacana yang berbeda dengan bahasa Indonesia. Bahasa ini memiliki 20 konsonan serta vokal pendek dan panjang yang memengaruhi pengucapannya. Selain itu, terdapat tradisi lisan yang kaya, seperti cerita rakyat, lagu, dan puisi dalam Bahasa Adang, yang mencerminkan budaya dan kehidupan masyarakatnya.

Sayangnya, Bahasa Adang menghadapi ancaman kepunahan karena semakin sedikit penuturnya, terutama di kalangan generasi muda yang lebih banyak menggunakan bahasa Indonesia. Orang tua pun lebih sering mengajarkan bahasa Indonesia kepada anak-anak mereka, menyebabkan penurunan jumlah penutur aktif. Untuk mempertahankan eksistensinya, beberapa komunitas, seperti "Rumah Literasi Bahasa Adang," telah berupaya melestarikan bahasa ini dengan mengajarkan anak-anak dasar-dasar Bahasa Adang. Selain itu, inisiatif seperti penerjemahan Alkitab dan lagu-lagu ke dalam Bahasa Adang juga menjadi bagian dari upaya pelestarian bahasa ini.

SARAN

Baerdasar hasil penetian ini diberisaran kepada:

- 1) Masyarakat Desa Adang diharapkan dapat untuk melestarikan Bahasa Adang, masyarakat diharapkan menggunakan bahasa ini dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam komunikasi keluarga, serta mendukung pengajaran Bahasa Adang di sekolah dan komunitas
- 2) Generasi muda diharapkan harus bangga menggunakan Bahasa Adang, belajar dari orang tua, dan mengembangkan karya kreatif seperti lagu, puisi, atau cerita dalam bahasa tersebut.
- 3) Peneliti dan akademisi berperan penting dalam mendokumentasikan Bahasa Adang, meneliti perkembangannya, serta mendorong kebijakan pemerintah untuk memasukkannya dalam pendidikan dan pelestarian budaya. Selain itu, pengembangan sumber belajar seperti buku, aplikasi, dan modul pendidikan akan membantu mempertahankan bahasa ini agar tetap hidup dan diwariskan ke generasi berikutnya.

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terimakasih peneliti kepada Tuhan Yang Maha Esa atas hikmat dan pemyertaan semua proses boleh berjalan dengan baik. Peneliti mengucapkan terimakasih kepada dosen pengasuh matakuliah Ibu Halena Muna Bekata dannarasumber, bapak Rudy Haan dan serta masyarakat Adang Buom yang telah membantu selama proses pengambilan data dilapangan. Terimakasih juga kepada para reviewer yang telah memberikan saran dan masukan untuk perbaikan artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhiti, I. A. I. (2019). Etimon Proto Austronesia (PAN) pada Bahasa Alores di Pulau Alor Nusa Tenggara Timur. *Widyadari*, 20(1), 145–157. <https://doi.org/10.5281/zenodo.2655024>
- Berimau, I. F. (2018). Studi Mengenai Cara-Cara Jemaat Adang Buom Mewariskan Memori Kolektif tentang Mitos Adang dan Tuandiri serta Manfaatnya bagi Perilaku Sehari-Hari. Universitas Kristen Satya Wacana.
- Buku Alkitab Injil Markus dalam bahasa Aadang 2024 (Tuhan Yésus o Tut No' Markus é ata'any) Bahasa Aadang Nusa Tenggara Timur, Indonesia. Unit Bahasa dan Budaya (UBB-GMIT)
- dhiti, I. A. I. (2020). Sinonimi Bahasa Kabola dan Bahasa Hamap di Pualu Alor, Nusa Tenggara Timur: Suatu Kajian Deskriptif Analisis. *KULTURISTIK: Jurnal Bahasa Dan Budaya*, 4(2), 60–68. <https://doi.org/10.22225/kulturistik.4.2.1896>
- Duranti, A. (1997). *Linguistik Anthropology*. Cambridge University Press
- Enjel Maryana Weni, Elsa Miranda Lanmai, Esriyanti Lakapada, Endang Serang, Halena Muna Bekata, ElsaNoza Puling, Petrus Mau Tellu Dony (2025) Peran Bahasa Daerah Dalam Ritual Adat Dan Tradisi Lisan Desa Lembur Timur Kecamatan Lembur Kabupaten Alor
- Haan, J. W. (2001). *The Grammar of Adang: A Papuan Language Spoken on the Island of Alor East Nusa Tenggara - Indonesia* [University of Sydney]. <http://hdl.handle.net/2123/6413>
- IF Berimau, JD Engel, Y Ranipi (2021) *Mewariskan Memori Kolektif sebagai Pendekatan dan Konseling untuk Meningkatkan Pembangynan Jemaat Adang*. *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pentakosta* 4 (1), 132-146, 2021
- NFN Inayatushalihah, Miranti Sudarmaji (2020) *Bahasa Adang di Pulau Alor: Kajian Vitalitas Etnolinguistik*. *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa* 9 (2), 212-23, 2020
- Petrus Mau Tellu Dony (2023), Sejarah pemerintahan Mataru Selatan Kecamatan Mataru Kabupaten Alor AFADA: jurnal pengabdian pada masyarakat. <https://jurnal.iaihnwpancor.ac.id/index.php/afada/article/view/11502986-0997>.
- Petrus Mau Tellu Dony Dkk, (2025) Keberagaman Kehidupan Masyarakat Desa Lakwati Kecamatan Alor Tengah Utara Kabupaten Alor
- Robinson, L. C. (2011). A psycholinguistic Assessment of Language Change in Eastern Indonesia: Evidence from the HALA Project. In *Keeping Languages Alive: Documentation, Pedagogy, and Revitalization* (pp. 16–28). Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/CBO9781139245890.003>
- S Yuliantia, R Handayani, P Ferdinandusc (2021) *Membangunkan Bahasa Yang Sedang Tidur ; Revitalisasi Bahasa Adang Di Alor Awaken Sleeping Leanguage : Revitalization Of Adang Languagein Alor*. *Jurnal Lingko: Jurnal Kebahasaan dan Kesastraan*
- Sutaryah, Cucu dan Hartati Hasan. 2014. Pergeseran Bahasa Daerah di Kotamadya Bandarlampung. Makalah Disajikan dalam Kongres Internasional.